

MELIHAT ALLAH TA'ALA¹

M. Tohir Ritonga

*Sekretaris Bidang Penelitian Pengkajian dan Pengembangan
MUI SU. Anggota Komisi Fatwa MUI SU. Dosen PTKU MUI SU.
Anggota Dewan Fatwa Al-Washliyah. Dosen Tetap UNIVA Medan.
Dosen Tidak Tetap UIN SU. Direktur PP. Tahfizh
Darul Qur'an SUMUT.*

E-mail: tohir3754@gmail.com

الملخص

يناقش هذا المقال رؤية الله تعالى. رؤيا أو نزار العين بالقلبي. رؤية الله تعني رؤية الله بالعين أو القلب. هل يمكن رؤية الله؟ هل يمكن ان يحدث وأين يرى الله تعالى؟ كل هذا حديث بين أهل السنة والمعتزلة. وكانت نتيجة هذا النقاش أن الله تعالى لا يرى ولا يرى بعيون النبي موسى أو رسول الله في العالم. لا يمكن رؤية الله تعالى في العالم إلا بعيون القلب أو من خلال الأحلام وفقاً لقدرة إيمانه وإيمانه بالله تعالى. أما يوم القيامة فسيراها الله جميع خلقه. لكن رؤية الله الحقيقية التي هي متعة إضافية لا يمكن أن يشعر بها المؤمنون إلا بعد دخولهم الجنة.

Abstract

This article discusses seeing Allah Ta'ala. Ru'yah or an-Nazar bil aini au bil-qalbi (seeing with the eyes or with the heart). Ru'yatullah means seeing Allah with the eyes or the heart. Can God be seen? can it happen? and where can Allah the Exalted be seen? All this is a conversation between the Ahlussunnah and the Mu'tazilah. The result of this discussion is that Allah the Exalted cannot be seen, never seen with the eyes of either the prophet Musa or the Messenger of Allah in the world. Allah Ta'ala can only be seen in the world with the eyes of the heart or through dreams according to the capacity of

¹ Tulisan ini dirujuk dari kitab:

تنوير القلوب في معاملة علام الغيوب، للشيخ محمد أمين الكردي. فتح المجيد في الشرح الدر الفريد في علم التوحيد للشيخ محمد نوى بن عمر الجاوي الشافعي. حاشية الإمام البيجوري على جوهره التوحيد المسمى تحفة المرید علی جوهره التوحيد، للشيخ برهان الدين إبراهيم البيجوري.

his faith and belief in Allah Ta'ala. As for the Day of Judgment Allah will be seen by all His creatures. But the true Ru'yatullah which is an additional pleasure, can only be felt by believers after they enter heaven.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang melihat Allah Ta'ala. *Ru'yah* atau *an-Nazar bil aini au bil-qalbi* (melihat dengan mata atau dengan hati). *Ru'yatullah* berarti melihat Allah dengan penglihatan mata atau penglihatan hati. Apakah Allah bisa dilihat? bisakah itu terjadi? dan di manakah Allah Ta'ala bisa dilihat? Semua ini merupakan perbincangan antara Ahlussunnah dan Mu'tazilah. Hasil dari pembahasan ini adalah bahwa Allah Ta'ala tidak bisa dilihat, tidak pernah dilihat dengan mata kepala baik oleh nabi Musa maupun Rasulullah di dunia. Allah Ta'ala hanya bisa dilihat di dunia dengan pandangan hati atau lewat mimpi sesuai dengan kapasitas keimanan dan keyakinannya kepada Allah Ta'ala. Adapun pada hari kiamat Allah akan dilihat oleh seluruh mahluk-Nya. Tetapi *Ru'yatullah* hakiki yang menjadi tambahan kenikmatan, hanya bisa dirasakan oleh orang mukmin setelah mereka masuk kedalam surga.

Kata Kunci: Ru'yatullah, Ahlussunnah, dan Mu'tazilah.

Pendahuluan

Dalam Tulisan ini akan diuraikan tentang melihat Allah swt. di akhirat, di dunia dalam keadaan jaga atau sadar dan melihat Allah swt. dalam keadaan mimpi.

Pembahasan dalam ilmu tauhid bisa dibagi kepada tiga hal, yaitu:

1. *Ilâhiyyât*, maksudnya mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan ketuhanan, misalnya mengetahui sifat-sifat Allah swt.
2. *Nubuwwât*, maksudnya mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan kenabian, misalnya mengetahui sifat yang wajib bagi para Nabi dan Rasul.

3. *Sam'iyât*, maksudnya perkara-perkara yang tidak dapat diketahui oleh akal manusia kecuali melalui nas yaitu Alquran dan Sunnah, misalnya nikmat dan siksa di dalam kubur, hisab, mizan, termasuk juga masalah melihat Allah swt.

Melihat Allah Swt di Akhirat

Di dalam kitab *Tanwîr al-Qulûb* dinyatakan bahwa: di antara yang wajib diyakini bahwa Allah memuliakan hamba-Nya yang beriman di akhirat dengan mampu melihat zat-Nya yang Maha Agung, baik sebelum dan setelah mereka masuk ke dalam surga, akan tetapi tidak seperti cara manusia melihat di dunia ini.

Manusia bisa melihat harus dengan mata, ada bendanya, tidak gelap, jarak mata dengan yang dilihat tidak jauh, dan lain sebagainya. Melihat Allah, bukan berarti Allah itu berbentuk seperti bentuk manusia atau yang lainnya, atau Allah itu berada di suatu arah atau tempat, karena semua itu termasuk sifat makhluk (baharu), Allah swt. berbeda dengan baharu (*mukhâlafatuhu lihawâdîts*).

Golongan jin yang masuk ke dalam surga juga bisa melihat Allah swt. di akhirat nanti. Adapun manusia dan jin yang kafir atau munafik dalam satu pendapat mereka tidak bisa melihat Allah swt. Namun ada juga yang berpendapat –termasuk imam al-Hasan- bahwa mereka melihat Allah dalam waktu sekejap, kemudian penglihatan mereka kepada zat Allah swt. tertutup. Dengan demikian mereka merasa terhina, merugi dan gelisah karena tertutup pandangan mereka untuk melihat Allah swt.

Adapun dalil yang dijadikan ulama untuk menyatakan bahwa Allah bisa dilihat di akhirat adalah ayat-ayat Alquran, hadis Nabi saw. dan ijma' (konsensus).

Allah berfirman:

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَّحْجُوبُونَ.²

Artinya: *Sekali-kali tidak³, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka.*

² QS. Al-Muthaffifin: 15.

³ Maksudnya: sekali-kali tidak seperti apa yang mereka katakan bahwa mereka dekat pada sisi Allah

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ تَنَاضِرَةٌ. إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ.⁴

Artinya: *Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.⁵

Artinya: *Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.⁶*

Menurut Jumhur *mufasssirin* makna *nâdhirah* adalah *al-ḥasanah* (baik, berseri-seri), *al-ḥusna* maknanya *al-jannah* (surga), dan *ziyâdah* adalah melihat kepada zat Allah swt.

عَلَىٰ الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ.⁷

Artinya: *Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.*

Di dalam hadis dinyatakan:

قال النبي صلعم: إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ (أخرجه البخارى فى صحيحه وغيره)

Artinya: *Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhan kamu sebagaimana kamu dapat melihat bulan di malam purnama.*

روى عن جابر بن عبد الله قال: خرج علينا رسول الله فنظر إلى القمر ليلة البدر، فقال صلى الله عليه وسلم: إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ عَيْنَانَا كَمَا تَرُونَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَا تَضَامُونَ فِي رُؤْيَيْتِهِ.

Artinya: *Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhan kamu dengan nyata sebagaimana kamu dapat melihat bulan di malam purnama, kamu tidak akan berdesak-desakan ketika melihat-Nya.*

Dalam teks hadis di atas disertakan dengan huruf *sin*, ini menunjukkan bahwa kiamat itu sudah dekat. Huruf *sin* yang masuk kepada *fi'il mudhari'* maknanya menunjukkan masa yang akan datang tetapi dalam masa dekat.

⁴ QS. Al-Qiyamah: 22-23.

⁵ QS. Yunus: 26.

⁶ Yang dimaksud dengan tambahannya ialah kenikmatan melihat Allah.

⁷ QS. Al-Muthaffifin: 23.

Adapun penyerupaan di dalam hadis di atas bukanlah berarti Allah dilihat seperti melihat bulan yang berbentuk, mengambil tempat, berada di suatu arah tertentu, akan tetapi penyerupaan ini adalah sebagaimana melihat bulan di malam purnama tidak ada keraguan untuk bisa melihatnya begitu jugalah halnya dengan melihat Allah di akhirat nanti.

Ijma' para Sahabat:

الإجماع: فهو أن الصحابة كانوا مجمعين على وقوع الرؤية في الآخرة.

Artinya: *Para Sahabat Nabi saw. sepakat terhadap mungkinnya melihat Allah di akhirat nanti.*

قال أبو الحسن الأشعري: أجمعوا على أن المؤمنين يرون الله يوم القيامة بأعين وجوههم.

Artinya: *Abû al-Hasan al-Asy'arî berkata: mereka sepakat bahwasanya orang-orang yang beriman akan melihat Allah pada hari kiamat dengan mata kepada mereka.*

قال الإمام الشافعي رضي الله تعالى عنه: لما حجب قوما بالسخط دل على أن قوما يرونه بالرضا.

Artinya: *Imam asy-Syâfi'î berkomentar, jika Allah menghibab suatu kaum dengan murkanya (sehingga tidak bisa melihat zat Allah swt.), ini menjadi dalil bahwa ada kaum yang melihat-Nya dengan keridhoan-Nya.*

Dalam ungkapan lain beliau menyatakan: Demi Allah, jika Muhammad bin Idris tidak yakin akan melihat Tuhannya pada hari akhirat apa gunanya dia menyembah-Nya di dunia ini.

قال ابن العربي: إن رؤية الله جعلت تقوية للمعرفة الحاصلة في الدنيا. "فَمَا رَأَيْ كَمَنْ سَمِعًا"

Artinya: *Ibnul 'Arabî berkata: Sesungguhnya melihat Allah dijadikan untuk menguatkan pengenalannya kepada Allah yang diperoleh ketika di dunia. "Tidaklah sama orang yang melihat dengan orang yang hanya mendengar saja".*

Makhluk Jin yang masuk ke dalam surga juga bisa melihat Allah, karena mereka juga *mukallaf* ketika hidup di dunia. Menurut pendapat yang lebih sah binatang yang masuk ke dalam surga tidak bisa melihat Allah, seperti unta nabi Shalih dan kibas (kambing) Nabi Ismail as.

Sebagai kesimpulan bahwa penduduk surga bisa melihat Allah nanti di dalam surga. Melihat Allah dengan cara dan model yang tidak sama dengan baharu. Merupakan suatu nikmat yang sangat luar biasa ketika penduduk surga melihat Allah, sehingga jika itu dihijab (ditutup), maka mereka akan merasa merugi sebagaimana penduduk neraka merasa sakit dan sengsara di neraka. Bahkan diungkapkan, sebagaimana iman di dunia ini merupakan nikmat yang paling besar, begitu jugalah dengan melihat Allah di akhirat, ia merupakan nikmat yang paling mulia.

Adapun dalil akal untuk menyatakan bahwa melihat Allah di akhirat adalah perkara yang jaiz (boleh) adalah: Allah itu ada, setiap yang ada tentu bisa dilihat, maka Allah dapat dilihat. Namun melihat Allah tidak terjadi di dunia ini kecuali bagi Nabi saw. saja.

Menurut ulama tauhid ada tiga pendapat tentang dengan apa penduduk surga melihat Allah di akhirat nanti, yaitu:

1. Mata kepala.
2. Seluruh wajah (muka), karena zhahir ayat mengatakan demikian.
3. Seluruh bagian-bagian tubuh manusia.

Pendapat yang ketiga ini juga dinukil dari Imam Abû Yazîd al-Bisthâmî, seorang ulama tasawuf yang cukup terkenal dalam dunia Islam.

Allah Maha Kuasa untuk menjadikan bagian-bagian tubuh manusia dapat melihat, sebagaimana Allah kuasa menjadikan anggota tubuh manusia dapat berbicara di akhirat nanti. Di dalam Alquran dijelaskan:

وَقَالُوا لَجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ.⁸

Artinya: *Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata.*

⁸ (QS. Fushshilat: 21)

Dengan demikian, penduduk surga dapat melihat Allah swt. dengan seluruh anggota tubuhnya, karena Allah Maha Kuasa untuk menjadikan yang demikian.

Namun kelompok Mua'tazilah mengingkari akan kebolehan melihat Allah di akhirat, mereka menganggap hal itu merupakan perkara yang mustahil. Adapun dalil yang mereka gunakan adalah dengan menta'wil makna ayat dan hadis terdahulu, yaitu:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ، إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ.⁹

Kata *nâzhirah* mereka maknakan dengan *intizhâr* (menunggu), dan mereka menjadikan kata *ilâ* menjadi kata isim dengan makna *an-ni'mah* (nikmat). Jadi terjemahan ayat di atas vesri Mu'tazilah adalah "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, menunggu nikmat Tuhannya".

Adapaun hadis yang berbunyi:

قال النبي صلعم: إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ. (أخرجه البخارى فى صحيحه وغيره)

Mereka terjemahkan yang artinya: Sesungguhnya kamu akan melihat **rahmat** Tuhan kamu sebagaimana kamu dapat melihat bulan di malam purnama.

Dengan dalil-dalil di atas Mu'tazilah menyakini bahwa Allah swt. tidak bisa dilihat di akhirat nanti, sekalipun di dalam surga.

Melihat Allah di Dunia dalam Keadaan Sadar

Melihat Allah di dunia dalam keadaan sadar hukumnya boleh (jaiz), karena Allah menggantungkan kemungkinan bisa melihat zat-Nya kepada perkara yang jaiz. Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ وَلَٰكِنِ أَنْظُرْ إِلَىٰ الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ.¹⁰

⁹ (QS. Al-Qiyamah: 22-23)

¹⁰ QS. Al-A'raf: 143.

Artinya: Berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu¹¹, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.

Dalam ayat di atas ada beberapa hal yang dapat dipahami, di antaranya:

- a. Jika melihat Allah di dunia ini terlarang atau mustahil, kenapa Nabi Musa memohon kepada Allah agar ia bisa melihat-Nya. Seorang Nabi tidak mungkin meminta sesuatu yang mustahil pada zat Allah swt., karena mereka semua merupakan manusia pilihan yang memiliki kecerdasan (*fathânah*). Ketika Nabi Musa memohon kepada Allah agar dirinya bisa melihat zat-Nya, itu menunjukkan bahwa melihat Allah di dunia adalah perkara yang jaiz.
- b. Allah swt. menggantungkan agar dapat melihat zat-Nya dengan tetapnya gunung ditempatnya, sedangkan tetapnya gunung pada tempatnya merupakan perkara yang jaiz. Menggantungkan sesuatu kepada sesuatu yang jaiz maka hukumnya juga jaiz, dengan demikian melihat Allah di dunia ini merupakan perkara yang jaiz terjadi.

Melihat Allah swt. di dunia ini dalam keadaan sadar atau jaga tidak pernah terjadi kecuali bagi diri Nabi Muhammad saw. Sewaktu Nabi Isra' dan mi'raj menurut riwayat Ibn Abbas bahwa Nabi bertemu dan melihat Allah swt, sekalipun dalam riwayat 'Aisyah ra. menyatakan bahwa Nabi tidak melihat Allah. Dalam hal ini ada kaedah yang digunakan ulama untuk menguatkan riwayat Ibn Abbas, yaitu:

المُتَّبِعُ مُقَدَّمٌ عَلَى النَّافِي

¹¹ Para *Mufasssirin* ada yang mengartikan yang nampak oleh gunung itu ialah kebesaran dan kekuasaan Allah, dan ada pula yang menafsirkan bahwa yang nampak itu hanyalah cahaya Allah. Bagaimanapun juga nampaknya Tuhan itu bukanlah nampak makhluk, hanyalah nampak yang sesuai sifat-sifat Tuhan yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia.

Riwayat yang menetapkan didahalahkan dari yang menidakkan. Adapun melihat Allah di dunia dalam keadaan sadar atau jaga bagi selain Nabi Muhammad diperdebatkan ulama. Menurut mazhab Asy'ari tidak diberikan kekuatan melihat Allah di dunia ini dalam keadaan sadar kecuali bagi Nabi Muhammad saw. saja. Sehingga mereka menyatakan siapa yang mengaku melihat Allah di dunia ini dalam keadaan sadar maka ia sesat, bahkan ada yang mengkafirkannya.

Melihat Allah di Dunia dalam Keadaan Mimpi

Adapun melihat Allah di dunia ini dalam keadaan mimpi, dinukil dari Al-Qâdhî 'Iyâdh: bahwa tidak diperdebatkan akan kebolehnya, karena syaitan tidak bisa menyerupai zat Allah ta'ala. Disebutkan bahwa syaitan juga tidak bisa menyerupai nabi Muhammad saw., matahari, bulan dan bintang.

Namun perlu diperhatikan, meskipun syaitan tidak bisa menyerupai zat Allah swt. akan tetapi syaitan bisa saja mengaku-ngaku bahwa ia adalah Tuhan. Dengan demikian, jika seseorang bermimpi bertemu dengan Allah, maka seharusnya ia menceritakan mimpinya itu kepada para ulama untuk memastikan apakah mimpinya itu benar atau dusta.

Dihikayatkan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal pernah bermimpi bertemu dengan Allah ta'ala sebanyak 99 kali. Setelah itu Imam Ahmad bin Hanbal bertekad jika ia bermimpi lagi yang ke 100 kalinya, maka ia akan bertanya kepada Allah tentang ibadah apa yang paling baik untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pada waktu berikutnya Imam Ahmad bin Hanbal bermimpi melihat Allah ta'ala, lalu Imam Ahmad bertanya amalan apa yang paling baik untuk mendekatkan diri kepada-Nya, Allah menjawab: membaca kalam-Ku (Alquran), lantas Imam Ahmad kembali bertanya: apakah harus paham apa yang dibaca? Allah swt. menjawab: baik paham atau tidak paham.

Kesimpulan

Dari pembahasan ini bisa disimpulkan bahwa Allah tidak bisa dilihat, tetapi tidak pernah dilihat dengan mata kepala baik oleh nabi Musa maupun Rasulullah di dunia. Allah hanya bisa dilihat di dunia dengan pandangan hati atau lewat mimpi sesuai dengan kapasitas keimanan dan keyakinannya kepada Allah. Adapun pada hari kiamat Allah akan dilihat oleh seluruh mahluk-Nya. Tetapi *Ru'yatullah* hakiki yang menjadi tambahan kenikmatan, hanya bisa dirasakan oleh orang mukmin setelah mereka masuk kedalam surga.

Daftar Pustaka

- Muhammad Amin Kurdi, *Tanwir al-Qulub fii Muamalah 'allami al-Ghuyub*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi asy-Syafi'i, *Fath al-Majid fii asy-Syarh ad-daar al-Farid fii 'Aqaid ahl at-Tauhid*, t.t.p.: Makatabah wa Matba'ah Muhammad an-Nahdi wa awladah, 1945.
- Burhanuddin Ibrahim al-Baijuri, *Hasyiyah al-Imam al-Baijuri 'ala Jauhara a-Tauhid al-Musamma Tuhfah al-Murid*, Cairo: Dar as-Salam, 2002.